

# ANALISIS PSIKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL MERAJUT RAHMAT CINTA KARYA HASYIM ELHANAN SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DI SMA

Firdha Rachmawati, Dede Irpan Nawawi  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
e-mail: [7771220007@untirta.ac.id](mailto:7771220007@untirta.ac.id) [7771220009@untirta.ac.id](mailto:7771220009@untirta.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, psikologi tokoh dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan psikologi sosial. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, unsur-unsur struktural yang membangun meliputi tema percintaan, latar di pondok pesantren, alur maju, amanat yang disampaikan bahwa setiap manusia harus ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupan, kemudian cinta yang hakiki adalah cinta yang didasari atas kecintaan kepada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, aspek psikologi sosial tampak dari perilaku berkondisi dan perilaku tak berkondisi. Ketiga, novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan memiliki kesesuaian dengan konsep pembelajaran sastra karena terdapat nilai-nilai edukatif, sehingga novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

**Kata Kunci:** Psikologi sosial, Novel, Pembelajaran

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the structural elements that make up Hasyim Elhanan's Knit Rahmat Cinta novel, the psychology of the characters in Hasyim Elhanan's Knit Rahmat Cinta novel, and its relevance as material for learning literature in high school. This study uses descriptive research methods with a social psychology approach. The results of this study are as follows. First, the structural elements that build include the theme of love, the background at the Islamic boarding school, the flow forward, the message conveyed that every human being must be sincere and surrender to God Almighty in living life, then true love is love based on love. to the Creator, God Almighty. Second, aspects of social psychology can be seen from conditioned behavior and unconditioned behavior. Third, Hasyim Elhanan's Knit Rahmat Cinta novel is compatible with the concept of studying literature because it has educational values, so Hasyim Elhanan's Knit Rahmat Cinta novel can be used as material for studying literary appreciation in high school.*

**Keywords:** Social Psychology, novel, learning.

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat hidup sendiri. Secara alamiah manusia memiliki panggilan untuk selalu hidup bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Kebutuhan akan interaksi

sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensi sebagai manusia. Manusia harus memenuhi kebutuhan interaksi sosial tersebut, jika tidak manusia akan mengalami ketidakseimbangan eksistensial dan hidup akan terasa hampa.

Sebuah karya sastra khususnya novel merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya. Pengarang sebagai pencipta dunia baru dalam sebuah karya sastra tersebut, berarti memunculkan sebuah kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh rekaan yang di dalamnya berisi interaksi sosial, baik interaksi antara manusia satu dan manusia lainnya, maupun manusia dengan lingkungannya. Interaksi sosial tersebut bukanlah sesuatu yang sederhana. Interaksi sosial melibatkan banyak proses yang tidak mudah untuk dipahami.

Gambaran-gambaran kehidupan baru yang diciptakan pengarang dalam sebuah karya sastra tersebut dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh para pembaca, karena interaksi sosial yang digambarkan pengarang pasti menggambarkan sosok manusia dengan berbagai perwatakan dan konflik. Jadi, hal-hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembentukan watak yang merupakan salah satu manfaat dari pengajaran sastra di sekolah.

Tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam karya sastra adalah tokoh rekaan, tokoh yang tak pernah ada di dunia nyata. Namun, kita dapat mengenali personifikasi tokoh-tokoh manusia nyata dalam tokoh cerita. Artinya, tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu pada kehidupan nyata. Jadi, tokoh-tokoh cerita tersebut memiliki kepribadian seperti manusia nyata, melakukan proses interaksi sosial seperti manusia nyata, dan memiliki pikiran serta perasaan seperti manusia nyata walaupun berada pada posisi yang tidak benar-benar bebas karena terikat pada bentuk artistik yang menjadi tujuan penulisan karya sastra tersebut.

Proses interaksi sosial merupakan sesuatu yang tampak kompleks. Proses pengaruh-memengaruhi antara manusia satu dan manusia lainnya, baik sebagai subjek

dan/atau objek merupakan suatu kompleks yang tidak mudah untuk dipahami sehingga membutuhkan penelitian dan penelaahan secara khusus. Ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari proses mental dan perilaku manusia dalam setting sosial yang seperti itu adalah psikologi sosial. Melalui psikologi sosial diharapkan mampu memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, baik nyata, imajinasi, maupun karena tuntutan peran sosial yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.

Salah satu masalah dalam apresiasi sastra adalah masalah pilihan; karya sastra apa saja yang sebaiknya dianjurkan dibaca (Damono, 2007:8). Karya sastra adalah kekayaan rohani bangsa, dan kekayaan tersebut sudah terekam sejak nenek moyang kita pandai mencatat pengalaman dan penghayatannya terhadap kehidupan dengan tulisan. Jadi, murid perlu diperkenalkan dengan karya sastra lama maupun masa kini.

Pemilihan novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan untuk pengajaran sastra di SMA tentunya disesuaikan dengan isi cerita dalam novel tersebut. Ini sejalan dengan pernyataan Sarumpaet (2007:34) bahwa untuk tetap mendekatkan karya atau materi pada siswa, selalu kita datang dari kehidupan, dan apa kira-kira yang berkecamuk dalam kehidupan mereka.

Pentingnya pengajaran apresiasi sastra di sekolah menjadikan sastra memiliki peranan penting untuk mencapai beberapa tujuan pendidikan. Rahmanto (2004:16-25) mengungkapkan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) pengembangan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Penelitian tentang psikologis sebelumnya pernah dikaji oleh Ervan Govinda dengan

judul "Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Rencana Pemelajarannya di SMA". Penelitian Ervan Govinda ini relevan karena menggunakan kajian psikologi serta menjadikan hasil kajiannya sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Hal tersebut pulalah yang menjadi bidang kajian penelitian ini. Adapun perbedaan yang dapat ditemukan pada penelitian milik Ervan Govinda adalah pada sumber data yang digunakan, yaitu novel Kubah karya Ahmad Tohari, sedangkan penelitian ini menggunakan novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan. Perbedaan berikutnya adalah pada pendekatan psikologi yang digunakan. Penelitian milik Ervan Govinda menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial dengan teori behavioristik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan hal-hal baru, memudahkan pembaca dan penikmat karya sastra dalam memahami novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan dan novel tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pengajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, psikologi tokoh dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

#### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian dianalisis untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu dan gejala dengan

keadaan tertentu dalam suatu tempat (Arikunto, 2006:108). Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jadi, metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek psikologi sosial yang terdapat dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan serta relevansinya sebagai materi pembelajaran di SMA.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan teknik dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, atau dengan cara mencari, mempelajari, menelaah berbagai aspek yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, seperti penelaahan terhadap teori tentang psikologi dan apresiasi sastra. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, jurnal, termasuk juga buku-buku penunjang tentang pendapat teori yang dapat digunakan untuk menelaah dan menganalisis psikologi sosial dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data diolah atau dianalisis untuk mendapatkan informasi berdasarkan pertimbangan kesusastraan dan kependidikan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah membaca novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, mencari dan menemukan psikologi sosial dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, mengklasifikasikan psikologi sosial dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, analisis data dari pengklasifikasian psikologi sosial dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, menyimpulkan hasil analisis data novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan, serta menentukan

relevansinya sebagai materi pembelajaran di SMA.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan judul “Analisis Psikologi Sosial dalam Novel Merajut Rahmat Cinta Karya Hasyim Elhanan Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA” berbentuk deskripsi. Dalam pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan, psikologi tokoh dalam novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan, serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

#### Unsur-unsur Struktural

Novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan menceritakan kisah seorang pemuda sederhana dengan segala kekurangannya yang mampu menjalani kehidupan dengan ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia berjuang, berkuliah sambil bekerja demi mempertahankan agar ia dapat meneruskan pendidikannya. Novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan tentu merupakan sebuah struktur yang terbentuk dari beberapa unsur, sehingga untuk memahaminya harus melalui proses analisis. Teeuw tegas mengungkapkan bahwa bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun merupakan prioritas atau pekerjaan pendahuluan. Hal ini dikemukakan sebab karya sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebutuhan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri (Suguhastuti, 2010:43).

Tema yang terdapat dalam novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan seperti terlintas pada judulnya adalah tentang percintaan. Kisah percintaan yang terkandung dalam novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan ini terbungkus dengan nuansa keislaman yang kental, jauh dari kevlgaran.

Alur novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan menambah nilai estetis dengan penggambaran karakter tokoh yang baik. Alur yang digunakan pengarang dalam menceritakan seluruh cerita menggunakan alur maju. Cerita novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan dimulai dengan pendeskripsian tokoh Fatih, kemudian menceritakan kehidupan Fatih hingga ia harus kehilangan keluarganya akibat sebuah bencana yang menimpa ibu, bapak, dan adiknya, selanjutnya kehidupan Fatih yang harus berjuang hidup sebatang kara, dan akhirnya memutuskan untuk menikah.

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan tampak sebagai manusia yang baik, sopan, dan berlandaskan agama. Penampilan tokoh dalam novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan menggunakan metode tidak langsung, sehingga pengarang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menafsirkan watak para tokoh berdasarkan pengamatannya sendiri.

Sementara itu, latar tempat yang digunakan penulis dalam novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan ini yaitu di pondok pesantren, di rumah Muhammad Fatih Fauzan, di kampus, di minimarket tempat Fatih bekerja. Latar waktu dalam novel ini pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial yang digambarkan adalah lingkungan pondok pesantren, lingkungan kampus, dan minimarket tempat bekerja Fatih yang baru yang berlokasi di area pelacuran.

Dari segi gaya bahasa, Hasyim Elhanan menampilkan gaya bahasa yang sangat baik dan sopan dan penuh aturan serta lugas, terbukti dalam setiap percakapan tokoh-tokoh dalam novel *Merajut Rahmat Cinta* karya Hasyim Elhanan tersebut tidak ada perkataan-perkataan kotor yang terucap. Kemudian dari sudut pandang, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga “ia”.

Selanjutnya, amanat yang terkandung dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan ini adalah bahwa setiap manusia harus ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani kehidupan, kemudian cinta yang hakiki adalah cinta yang didasari atas kecintaan kepada Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas, unsur-unsur intrinsik novel tersebut diperoleh untuk memengaruhi pemaparan gagasan psikologi sosial. Melalui banyaknya deskripsi mengenai sikap dan perilaku, serta pemikiran para tokoh tersebut, gagasan psikologi sosial itu muncul. Gagasan psikologi sosial dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan terlihat dari pikiran, perasaan, dan perilaku para tokoh yang dilatarbelakangi oleh hal-hal sosial seperti teman, lingkungan tempat dimana tokoh berada, serta masyarakat sekitarnya.

## Psikologi Sosial Tokoh Teori Behavioristik

### 1. Perilaku Berkondisi

Perilaku berkondisi merupakan perilaku yang ditimbulkan karena adanya stimulus yang memang dikondisikan. Stimulus berkondisi tersebut dimunculkan supaya menimbulkan perilaku tertentu. Respon dari stimulus berkondisi itulah yang disebut dengan perilaku berkondisi. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Cepat kesini, itu yang namanya Rahmah. Kamu belum tahu, kan?”

“Rahmah siapa?”

“Ceritanya nanti saja, yang penting lihat dulu!”

Fatih mendekat dengan malas.

“Tuh, yang gamis kuning, cantik, kan?”

Mata Fatih menatap kearah yang ditunjuk sahabatnya. (Elhanan, 2013: 7)

Kutipan di atas menunjukkan adanya dua perilaku berkondisi. Pertama, saat muncul stimulus dari sahabatnya yang menyuruh Fatih untuk segera menghampirinya, Fatih pun mendekat dengan malas. Perilaku Fatih tersebut merupakan perilaku berkondisi. Perilaku tersebut merupakan respon dari stimulus yang dikondisikan oleh sahabatnya. Kedua, saat Fatih mengarahkan pandangannya ke santriwati yang ditunjuk sahabatnya. Perilaku tersebut merupakan respon dari stimulus yang dikondisikan oleh sahabatnya dengan menunjuk santriwati yang sedang dilihatnya dan sangat menginginkan Fatih untuk melihatnya juga.

Perilaku berkondisi lainnya juga terlihat pada kutipan berikut.

...“Teh, Teeeh, Teh Kiki!”

.....

...“Kang Fatih, di kobong tujuh belas. Ia merasa mual dan muntah-muntah sejak satu jam yang lalu. Saya sudah mencari ke semua kobong, tapi tidak ada yang punya persediaan obat masuk angin,” ujar Zein sambil sedikit menambah volume suaranya.

.....

“Ini sekalian saya kasih balsam. Bisa untuk kerokan juga. Suruh ke dokter kalau sampai besok pagi belum membaik.” (Elhanan, 2013:30)

Perilaku menolong sesama di atas merupakan perilaku berkondisi. Perilaku berkondisi terlihat pada saat teh Kiki mengeluarkan obat masuk angin dan sekaligus memberi balsam untuk Kang Fatih yang sedang kurang enak badan. Perilaku teh Kiki tersebut muncul akibat adanya stimulus berkondisi yang ditimbulkan oleh Zein yang meminta tolong kepada teh Kiki

karena sudah mencari tetapi tidak ada yang memiliki persediaan.

Perilaku berkondisi lainnya juga terdapat pada kutipan berikut.

“Ratusan orang menyemut area di panggung utama, terkagum-kagum menyaksikan peserta baru yang tampil dengan gaya berbeda. Salah seorang di antara penonton yang tersentuh hatinya adalah Tazkiya. Gadis itu kembali hanyut dalam kekagumannya terhadap Fatih. Benih-benih harapan tumbuh di hatinya, disertai keikhlasan akan takdir Allah. Melihat penonton yang terpukau, Fatih semakin percaya diri berceramah.” (Elhanan, 2013: 68)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa adanya perilaku berkondisi yang ditunjukkan oleh para penonton dan juga Tazkiya yang merasa terkagum-kagum kepada Fatih yang sedang berceramah. Rasa kagum itu muncul karena adanya stimulus berkondisi dari sosok Fatih yang memang menampilkan gaya ceramah yang berbeda dengan yang lainnya.

Perilaku berkondisi juga terlihat pada kutipan berikut.

“Saya tidak akan berhenti kuliah karena itu akan menjadi kebanggaan almarhum kedua orang tua saya.” (Elhanan, 2013: 80)

Perilaku berkondisi di atas ditunjukkan oleh sikap Fatih yang tidak akan berhenti kuliah. Sikapnya tersebut akibat dari stimulus berkondisi yang terlihat pada kutipan berikut.

“Tunjukkan! Tunjukkan kepada Ibu dan Abah, tunjukkan kepada seluruh warga desa ini bahwa suatu saat kamu akan menjadi kebanggaan mereka,” wanita terkasih itu memberi semangat. (Elhanan, 2013: 46)

Kutipan di atas merupakan stimulus yang memang dikondisikan oleh ibu Fatih, sehingga memunculkan sikap Fatih yang

tidak akan berhenti kuliah walaupun ia harus berjuang sendiri mencari penghasilan untuk penghidupannya dan biaya kuliahnya.

Perilaku berkondisi lain juga tergambar pada kutipan berikut.

“ Namun, ia yakin, Allah pula yang mempertemukannya dengan gadis itu. Ia bangkit, lalu mengeluarkan dua lembar uang 50 ribuan dari dompetnya sebelum pamit.”

Perilaku yang ditunjukkan Fatih dengan memberi uang lima puluh ribuan merupakan perilaku menolong, perilaku yang berkondisi. Perilaku tersebut muncul karena adanya stimulus berkondisi yaitu cerita tentang kehidupan gadis tersebut yang terjerembab pada tempat pelacuran karena jerat ayahnya sendiri. Perilaku menolong berikutnya juga merupakan perilaku berkondisi, terlihat pada kutipan berikut.

...“Ayo masuklah Vi, jangan sungkan. Apalagi, takut. Maaf, kalau aku tetap berdiri di sini. Pintu ini harus terus dibuka. Biar jadi urusanku jika para polisi itu datang. Aku tak bisa menemanimu di dalam. Kita tidak boleh berduaan dalam satu kamar. Sekali lagi, maaf!”

Pada kutipan di atas tergambar sikap Fatih yang menghindari berduaan di dalam kamarnya demi untuk menolong Shilvi dan menjauhkan fitnah. Hal tersebut dilakukannya karena stimulus yang telah dikondisikan bahwa Fatih telah mempelajari bahwa dua orang berlawanan jenis tidak baik jika dalam satu tempat tertutup, itu akan menimbulkan fitnah, bahkan akan menimbulkan hal yang tidak baik. Oleh sebab itu, Fatih berpegang teguh pada hal tersebut, karena ia tetap ingin berada di jalan yang benar.

Perilaku berkondisi terlihat juga pada kutipan berikut.

“Ajari Shilvi cara berkerudung, Nek!”  
serunya mantap. ( Elhanan, 2013:165)

Kutipan di atas merupakan perilaku berkondisi yang muncul dari stimulus yang diberikan Kakek Aji. Kakek Aji menjelaskan bahwa Islam mewajibkan perempuan menjaga kemuliaan di mata laki-laki bukan muhriin. Bukan untuk mengekang, melainkan untuk melindungi perempuan. Salah satu cara perempuan untuk menjaga kemuliaan adalah dengan menutup aurat. Setelah mendengar penjelasan Kakek Aji tersebut, Shilvi tiba-tiba mantap untuk berkerudung. Stimulus berkondisi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Islam mewajibkan perempuan menjaga kemuliaan di mata laki-laki bukan muhriin. Bukan untuk mengekang, melainkan untuk melindungi perempuan. Salah satu cara perempuan untuk menjaga kemuliaan adalah dengan menutup aurat.”

Penjelasan Kakek Aji menyusup ke relung hati Shilvi. (Elhanan. 2013:164)

Perilaku berkondisi lain ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Hari ini juga, ia akan menemui Kakek Aji dan menerima saran ayah angkatnya itu untuk menikahi Shilvi. (Elhanan, 2013: 183)

Perilaku Fatih dalam kutipan di atas merupakan perilaku berkondisi. Fatih menerima saran Kakek Aji untuk menikah dengan Shilvi. Sikap tersebut ia ambil karena adanya stimulus berkondisi yang dimunculkan Kakek Aji. Kakek Aji memberi saran kepada Fatih untuk menikahi Shilvi dengan disertai alasan yang kuat. Stimulus berkondisi tersebut terlihat pada kutipan berikut.

...“Wanita beriman itu telah Allah kirimkan untukmu. Teladani sunah Rasulullah maka kamu juga menjadi dewa penyelamat seorang muhajirah.”

“Menikahlah dengan Shilvi! Kamu akan mendapatkan dua kemuliaan itu,” tegasnya.

...”Kamu juga akan terbebas dari fitnah itu. Kamu bisa tinggal bersama kami, di rumah ini. Kemuliaan dan keselamatan Shilvi akan terjaga.” (Elhanan, 2013: 180)

## 2. Perilaku Tak Berkondisi

Perilaku tak berkondisi merupakan perilaku alami. Perilaku tak berkondisi ini disebabkan oleh adanya stimulus tak berkondisi. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“ Astagfirullah!” Fatih spontan memalingkan wajah dan menutup matanya. Seorang gadis yang hendak keluar kamar dengan rambut panjangnya kembali menarik langkahnya ke dalam.” (Elhanan, 2013: 5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku Fatih yang spontan memalingkan wajah dan menutup matanya adalah perilaku yang ditunjukkan akibat adanya stimulus tak berkondisi yaitu adanya seorang gadis yang tak mengenakan kerudung saat akan keluar kamar. Perilaku tak berkondisi lainnya juga ada pada sikap si gadis tersebut yaitu Tazkiya. Ia kembali menarik langkahnya ke dalam saat melihat ada laki-laki yang lewat karena ia sedang tidak mengenakan kerudung. Perilaku tak berkondisi lainnya juga terdapat pada kutipan berikut.

“Pada kertas terakhir, tangan keduanya bersentuhan. Fatih kembali beristigfar sembari menarik cepat tangannya.” (Elhanan, 2013: 35)

Kutipan di atas merupakan perilaku tak berkondisi. Perilaku tak berkondisi di atas tampak pada saat Fatih kembali beristigfar sembari menarik cepat tangannya. Fatih beristigfar dan menarik tangannya akibat dari adanya stimulus tak berkondisi yaitu pada saat tangan Fatih dan tangan gadis yang tak sengaja bertabrak itu bersentuhan.

Perilaku tak berkondisi lain juga terdapat pada kutipan berikut.

“Melihat penonton yang terpuak, Fatih semakin percaya diri berceramah.” (Elhanan, 2013: 68)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku tak berkondisi saat Fatih semakin percaya diri. Rasa percaya diri itu muncul akibat adanya stimulus tak berkondisi yaitu penonton yang merasa terpuak.

Perilaku tak berkondisi lain juga terlihat pada kutipan berikut.

...”Allah juga telah memanggil ibu dan adikmu!” Zainal menguatkan hati, menyampaikan kabar duka itu.

...

...”Fauzan pingsan, Kang!”

“Duh, Allaaaaah....Tabahkan hatinya, ya, Allah!” mohon Zainal. (Elhanan, 2013: 74)

Pada kutipan di atas, perilaku tak berkondisi terlihat pada sosok Zainal yang berempati. Zainal berempati karena adanya stimulus tak berkondisi yaitu pingsannya Fatih setelah mendengar kabar duka bahwa ayah, ibu, dan adiknya telah meninggal dunia. Jadi, kabar mengenai ayah, ibu, dan adik Fatih meninggal dunia adalah stimulus tak berkondisi.

Perilaku tak berkondisi juga ditunjukkan pada kutipan berikut.

...” Hatinya berdesir.

Ayat itu menghanyutkannya, seolah menjelma sebagai tetesan hujan, menyirami padang hatinya yang gersang.....

Shilvi duduk terkulai. Kedua kakinya lemas. Ia tak mampu lagi menahan gejolak jiwanya yang terasa rapuh dihantam ayat-ayat indah itu. Jantungnya berdegup kencang. Tubuhnya terguncang. Isak

tangisnya tak lagi dapat tertahan.” (Elhanan, 2013:158)

Pada kutipan di atas stimulus tak berkondisi adalah saat ayat Al-quran dibacakan. Kemudian, stimulus tak berkondisi tersebut memunculkan respon yaitu perilaku tak berkondisi. Perilaku tak berkondisi tersebut adalah saat jantung Shilvi berdegup kencang, lalu ia tak dapat menahan isak tangis.

Perilaku tak berkondisi lain terdapat pada kutipan berikut.

...”Sudah ... sudah. Tarik napas dulu. Yang sabar, ya! Yang tabah. Melupakan masa lalu memang tidak mudah. Tapi, cobalah melepaskan kenangan pahit itu secara perlahan,” potong Kakek Aji bijak.

“Kek, ajari Shilvi shalat!” ujar Shilvi tiba-tiba.(Elhanan, 2013:159)

Pada kutipan di atas tampak perilaku tak berkondisi yaitu saat Shilvi tiba-tiba meminta Kakek Aji untuk mengajarnya shalat. Stimulus tak berkondisi dari hal tersebut adalah kenangan pahit Shilvi di masa lalu.

### **Kesesuaian Novel Merajut Rahmat Cinta Karya Hasyim Elhanan dengan Kriteria Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA**

Kurikulum bahasa dan sastra Indonesia menjelaskan bahwa tujuan pengajaran sastra di Sekolah Menengah Atas pada dasarnya berusaha mendidik siswa dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra. Untuk memperoleh pengalaman dalam bidang sastra dapat dilakukan dengan cara mengapresiasi karya sastra melalui suatu bahan atau karya sastra yang sesuai dengan kurikulum, jenjang pendidikan, dan perkembangan siswa.

Menurut Rahmanto (2005:27), ada tiga aspek penting yang tidak boleh diabaikan jika memilih bahan pengajaran aspek bahasa, jiwa atau psikologi, dan latar

belakang karya budaya siswa. Berikut penulis deskripsikan secara terperinci.

### 1) Aspek Bahasa

Novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan ditinjau dari aspek bahasa merupakan novel yang memiliki gaya bahasa baik dan sopan, terbukti ketika Fatih berkomunikasi dengan temannya yaitu Nael, dalam kutipan berikut.

“Ingatlah, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling tinggi kadar ketakwaannya,” tambahnya mantap. (Elhanan, 2013:10)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bahasa yang digunakan tokoh Fatih untuk mengingatkan temannya, Nael sangat baik dan sopan. Dari percakapan tersebut menggambarkan sosok pemuda yang sopan, penuh aturan, dan religius, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari novel tersebut. Sehingga, dari aspek bahasa, novel ini layak dinikmati dan digunakan sebagai bahan pembelajaran.

### 2) Aspek Psikologi

Ditinjau dari aspek psikologi, novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan ini dapat dibaca mulai dari kalangan remaja, karena novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan ini di dalamnya menceritakan tentang kisah cinta remaja yang mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenisnya. Kisah percintaan dalam novel ini terbungkus dengan nilai-nilai moral dan keimanan, sehingga sangat layak dibaca oleh para remaja agar senantiasa dapat mengikuti bahwa dalam setiap berprilaku harus dilandasi dengan nilai moral dan keimanan.

### 3) Aspek Latar Belakang Budaya

Ditinjau dari aspek latar belakang budaya, novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan mengandung nilai budaya Islam. Dalam novel ini mengisahkan kehidupan

anak pesantren. Terlihat dalam kutipan berikut.

“Lantunan azan dari pengeras suara menemani perjalanan mereka menuju masjid pondok. Para santri mulai berhamburan menuju masjid. Sebagian telah berkerumun di tempat wudhu, bersiap menunaikan ibadah shalat Maghrib.” (Elhanan, 2013:10)

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat dalam novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan menggunakan latar pondok pesantren.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan di atas, maka novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan memperlihatkan adanya aspek-aspek psikologi sosial yaitu seperti perilaku menolong, rasa kagum, dan perilaku agresif. Perilaku-perilaku tersebut tertuang dalam perilaku-perilaku berkondisi maupun perilaku-perilaku tak berkondisi tokoh-tokohnya. Perilaku-perilaku berkondisi tersebut muncul disebabkan adanya stimulus yang berkondisi dari lingkungan sosial seperti teman dan lingkungan sekitar. Perilaku-perilaku tak berkondisi pun muncul karena adanya stimulus tak berkondisi dari hal-hal sosial di sekitar tokoh.

Novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan memiliki kesesuaian dengan konsep pembelajaran sastra karena terdapat nilai-nilai edukatif, sehingga novel Merajut Rahmat Cinta karya Hasyim Elhanan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2003. *Pengantar Teori Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.  
Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elhanan, Hasyim. 2013. *Merajut Rahmat Cinta*. Yogyakarta: Bunyan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko, dkk. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Hanindata.
- Rahman, Agus Abdul. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarlito. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarumpaet. 2007. *Sastra di Sekolah*. Jurnal Susastra 3(5):34.
- Semi, Atar, M. 1989. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. 2005. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Umum.